

BAB IV
KEUNTUNGAN CINA DALAM PERDAGANGAN
BILATERAL DENGAN INDONESIA

Bab ini menjelaskan tentang adanya peningkatan volume perdagangan Cina-Indonesia dan surplus neraca perdagangan Cina-Indonesia. Serta Cina bargaining Position dalam kerjasama dengan Indonesia.

A. Peningkatan Volume Perdagangan Cina-Indonesia

Menteri Perindustrian, MS Hidayat, menjelaskan bahwa pada tahun 2000 hanya ada dua sektor industri Cina yang berinvestasi di Indonesia yaitu industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi serta industri alat angkutan dan transport lainnya dengan total USD 2,52 juta.⁴⁶

Dua tahun pertama masa pemerintahan Hu Jintao, Hu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keunggulan perusahaan-perusahaan besar dan efisien milik negara. Pada tahun 2003, Penanaman Modal Asing (PMA) ke Cina mencapai USD 57, lebih dari dua kali lipat jumlah PMA ke seluruh negara-negara ASEAN.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa investasi Cina sebelum ACFTA hanya sebesar USD 2,52 juta. Sebelum ACFTA hanya ada dua sektor industri Cina yang berinvestasi di Indonesia yaitu industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi serta industri alat angkutan dan transport lainnya.

⁴⁶ "Pasca FTA, Realisasi Investasi China di RI Meningkat Tajam," dalam <http://economy.okezone.com/index.php/ReadStory/2010/01/20/320/295899/pasca-fta-realisasi->

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi Cina ke Indonesia mengalami peningkatan pada periode setelah penandatanganan perjanjian *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) 2003-2009. Kepala BKPM, Gita Wirjawan pada saat Rapat Kerja Gabungan dengan Komisi VI DPR di Gedung DPR/MPR-RI Jakarta menjelaskan bahwa pada periode 2003-2009 atau pasca penandatanganan ACFTA, investasi Cina dan Hong Kong meningkat. Menurut Wirjawan, investasi Cina tersebar di Pulau Jawa, yang meliputi DKI Jakarta, Banten, Lampung, Kalimantan Tengah dan Jawa Barat, sedangkan investasi Hong Kong menysasar ke Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Lampung, dan Kalimantan Tengah.⁴⁷

Pernyataan bahwa realisasi investasi dari Cina ke Indonesia sesudah penandatanganan ACFTA cenderung mengalami kenaikan juga dikemukakan oleh Menteri Perindustrian Indonesia, MS Hidayat. Realisasi investasi dari Cina ke Indonesia mengalami kenaikan, yakni rata-rata sebesar USD 50 juta per tahun pada tahun 2005 hingga 2009. Angka ini naik dibandingkan sebelumnya yang sebesar USD 16 juta per tahun pada 2000 hingga tahun 2004.⁴⁸

Sebelum dan sesudah penandatanganan kerja sama, investor Cina banyak menempatkan dana di sektor industri. Data BKPM menunjukkan, realisasi investasi dari Cina 2003-2009 atau periode setelah penandatanganan ACFTA rata-rata USD 57,4 juta per tahun, atau 0,7% dari total realisasi Penanaman Modal

⁴⁷ "Investasi China Pasca-Penandatanganan ACFTA Melonjak," dalam <http://www.antarane.ws.com/berita/1274687496/investasi-china-pasca-penandatanganan-acfta-melonjak>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

⁴⁸ "Realisasi Investasi China Ke Indonesia Meningkat," dalam <http://bisnis.kemendag.go.id/berita/2010/03/04/10522860/P...>

Asing (PMA), dengan penyerapan tenaga kerja 2.996 orang per tahun.⁴⁹ Angka realisasi investasi Cina tersebut lebih tinggi dibanding periode 1999-2002 yang hanya mencapai USD 2,5 juta per tahun, dengan menyerap tenaga kerja 188 orang.⁵⁰

ACFTA yang mencakup 11 negara dengan populasinya 1,9 miliar jiwa dan GDPnya 6 trilyun dolar Amerika, merupakan zona perdagangan bebas terbesar ketiga di dunia setelah Zona Perdagangan Bebas Uni Eropa dan Zona Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA). Harapan negara-negara yang terlibat melambung, pasar yang sangat besar yang menjanjikan akan meningkatkan volume perdagangan dengan angka signifikan yang pada akhirnya tidak hanya membawa "menang bersama" bagi negara-negara pesertanya, namun juga menyediakan pola baru bagi negara-negara berkembang untuk mendirikan zona perdagangan bebas.

Melalui upaya selama 8 tahun, akhirnya ACFTA telah mulai diimplementasikan sesuai jadwal. Implementasi termuktakhir dan terbesar adalah realisasi *Normal Track Programme* (NTP) dengan dibebaskannya bea-masuk impor untuk 2.528 pos tarif dari 17 sektor industri mulai 1 Januari 2010 untuk barang-barang impor dari negara-negara anggotanya. Masuknya barang murah dari Cina menguntungkan konsumen dalam negeri Indonesia, dimana konsumen memiliki banyak pilihan produk dan dapat mendapatkan berbagai macam komoditas dengan harga yang terjangkau.

⁴⁹ "Realisasi Investasi Cina di RI USD57,4 Juta/Tahun," dalam <http://economy.okezone.com/index.php/ReadStory/2010/05/24/20/335915/realisasi-investasi-china-di-ri-usd57-4-juta-tahun>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

⁵⁰ *Ibid.*

Dilihat pada sisi total volume perdagangan Indonesia Cina, setelah implementasi ACFTA mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada periode Januari-Oktober 2009 total volume di angka 20,07 milyar US\$, naik menjadi 28,2 milyar US\$ di tahun 2010 dalam periode yang sama.⁵¹ Pada sisi ekonomi makro, sekalipun volume perdagangan bilateral Indonesia meningkat, namun kerugian perdagangan ada di pihak Indonesia. Pembebasan tarif bea masuk impor telah meningkatkan ekspor Cina ke Indonesia dengan cukup tajam, dari 11,019 milyar US\$ di tahun 2009 (Januari-Oktober) menjadi 16,597 milyar US\$ atau lebih dari 50% di tahun 2010 dalam periode yang sama. Adanya angka tersebut Cina telah menjadi negara importir terbesar bagi Indonesia (15,16%), menggeser Singapura.

Sementara, sekalipun ekspor Indonesia ke Cina setelah implementasi ACFTA volumenya naik, dari 9,8 milyar US\$ ke angka 11,6 milyar US\$, namun *market share*-nya turun dari 9,8% ke angka 9,28% dari total impor Cina, ini sebuah indikasi lemahnya pemerintah mendorong peningkatan daya saing yang sebenarnya merupakan prasyarat utama untuk meraih manfaat dari pemberlakuan ACFTA. Indonesia dalam waktu yang kurang dari satu tahun (Januari-Oktober 2010) setelah implementasi ACFTA mengalami defisit 4,965 milyar US\$, sebuah kerugian terbesar dalam sejarah perdagangannya dengan Cina. Persoalan ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah Indonesia karena hal ini bisa mengganggu stabilitas moneter. Artinya, semakin tidak imbangnya cadangan devisa yang diperoleh (dari ekspor) dengan yang dikeluarkan (untuk impor) akan

⁵¹ "Produk China Mematikan Industri Rakyat", dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/node/104861>, diakses tanggal 7 Juni 2011.

menjadi problema moneter, seperti berkurangnya cadangan devisa yang kemudian dapat mempengaruhi nilai tukar dan inflasi.

Pada level mikro penetrasi agresif produk-produk impor Cina ke pasaran domestik Indonesia, secara langsung telah mengancam industri lokal. Pada 2004, sektor industri masih tumbuh 7,2%, sudah lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor ini pada dekade sebelumnya. Pada 2005-2007, sektor industri turun menjadi 5,9%, 5,3%, dan 5,1%. Angka tersebut kembali merosot tajam pada periode 2008 sampai 2009, yakni hanya sekitar 3,76%. Pasca pemberlakuan ACFTA, pertumbuhan industri mencapai titik terendah dimana pada kuartal pertama tahun 2010, tumbuh rendah di angka 3,6%. Contoh riil, penurunan itu dirasakan misalnya oleh pengrajin sepatu Cibaduyut yang omsetnya turun hingga 60%.⁵²

Cina merupakan tujuan kelima ekspor Indonesia ke pasar internasional. Total volume perdagangan bilateral Indonesia-Cina hingga awal tahun 2008 menembus angka US\$ 25,01 miliar, atau melampaui US\$ 20 miliar. Namun pada periode itu, Indonesia mencatatkan defisit sebesar US\$ 210 juta.

Dari sisi investasi, Cina mempunyai kontribusi sekitar 0,5% atau masih dibawah 1% dari total investasi asing (foreign direct investment / FDI) setiap tahunnya di Indonesia. Perkembangan realisasi investasi Cina ke Indonesia sebelum dan sesudah ditandatanganinya ACFTA dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1⁵³
Perkembangan Realisasi Investasi Cina-Indonesia 2001-2007
(juta US\$)

Negara	Sebelum ACFTA				Sesudah ACFTA				
	2002	2003	2004	Rata-rata	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
Asean	229.2	464.1	916.2	559.83	2,250.00	926.7	4028.4	1855.7	2,265.20
Cina	6	83.2	8.1	32.43	37.3	31.5	28.9	139.6	59.33
Jepang	432.3	738.2	1,401.30	737.27	1,144.30	908.2	618.2	1365.4	890.23
Amerika	60.3	148.4	78.3	95.67	88.6	65.8	144.7	151.3	112.60
Total dunia	3091.2	5450.6	4601.3	4381.0	8914.6	5976.9	10341.4	14871.4	10026.1
% Inv.China ke Indonesia	0.002	0.015	0.002	0.006	0.004	0.005	0.003	0.009	0.006

Secara umum investasi negara-negara ASEAN, Jepang, Amerika Serikat, lebih tinggi dibandingkan dengan investasi cina ke Indonesia. Dengan menggunakan data tahun 2004 sampai dengan 2009 atau sebelum perjanjian ACFTA investasi negara-negara Asean ke Indonesia 18 kali lipat dengan rata-rata 2.265,20 juta US\$ pertahunnya. Sedangkan rata-rata investasi cina ke Indonesia sebesar 32,43 juta US\$ sebelum adanya perjanjian ACFTA dan naik menjadi sebesar 59,33 juta US\$.

ACFTA akan memberikan beberapa keuntungan antara lain, membuat harga lebih kompetitif yang pada akhirnya menguntungkan konsumen sehingga masyarakat dapat memperoleh produk yang berkualitas dengan harga yang lebih murah. Dampak ACFTA terhadap industri teknologi informasi (TI) tidak terlalu

⁵³ "tabel perkembangan investasi china ke indonesia" dalam www.bkpm.go.id/file_uploaded/Tabel-6-JAN09.pdf.

signifikan, karena pasar bebas dalam program penurunan pos tarif dilakukan terhadap *Early Harvest Programme* yaitu penurunan atau penghapusan bea masuk untuk produk pertanian, kelautan, makanan, minuman, yang kemudian dilanjutkan dengan *Normal Track 1*. Dari sejumlah 1.516 pos tarif sektor industri manufaktur yang saat ini memiliki tarif 5% telah menjadi 0% mulai 1 Januari 2010. *Normal Track 2* pada 2012 dan *Sensitive Track* dari tahun 2012-2017, serta *Highly Sensitive List* yang akan dimulai tahun 2015. Padahal bea masuk produk maupun komponen TI sudah 0%, jadi dapat dikatakan tidak ada dampaknya.⁵⁴

Berkaitan dengan penurunan dan penghapusan hambatan tarif perdagangan barang akan dilakukan secara bertahap dan dilaksanakan liberalisasi penuh pada tahun 2010 bagi Cina dan 6 Negara di ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Brunai Darussalam), dan baru di tahun 2015 berlaku bagi Vietnam, Kamboja, Laos, dan Myanmar. Adapun proses penurunan dan penghapusan tarif di sektor barang tersebut akan dilakukan dalam tiga tahap yang mengacu pada klasifikasi barang: (1) *Early Harvest Programme* (EHP); (2) *Normal Track Programme* (NTP); (3) *Sensitive and Highly Sensitive Programme*. EHP meliputi 8 kategori produk, yakni; hewan hidup, ikan, *dairy product*, tumbuhan, sayuran yang dikonsumsi (kecuali jagung manis), dan buah-buahan yang dikonsumsi.

Tujuan dari EHP adalah mempercepat penurunan tarif bea masuk impor secara bertahap yang efektif dimulai pada 1 Januari 2004 dan ditargetkan menjadi

⁵⁴ "Sutiono Gunadi: CAFTA Tidak Berdampak ke Industri TI," dalam <http://www.bisnis.com/id/2010/02/12/sutiono-gunadi-cafta-tidak-berdampak-ke-industri-ti-bui>

0% tarif pada 1 Januari 2006. Sedangkan pada cakupan produk yang masuk kedalam kategori NTP penurunan tarif bea masuk akan dimulai pada tanggal 20 Juli 2005 dan ditargetkan 0% tarif pada 1 Januari 2010, dengan pengecualian barang-barang tertentu yang akan ditoleransi penghapusan tarif hingga 0% pada tahun 2012. Terakhir, tahap liberalisasi untuk kelompok barang-barang yang masuk dalam kategori Sensitive, penurunan tarif akan dimulai pada tahun 2012 dengan ketentuan tarif bea masuk impor maksimum 20% dan akan turun secara bertahap menjadi 5-0% pada tahun 2018. Untuk produk Highly Sensitive penurunan hingga 5-0% akan berlaku pada tahun 2020.⁵⁵

Dalam konteks ACFTA, bagi negara eksportir untuk mendapatkan penurunan tarif dengan menggunakan ketiga kriteria diatas produk-produknya harus memenuhi persyaratan Rules of Origin (ROO) atau Pengaturan Surat Keterangan Asal Barang (SKA). ACFTA telah sepakat bahwa apa yang disebut sebagai ROO adalah produk yang seluruh atau paling sedikit 40% kandungan materialnya berasal dari anggota ACFTA. Hal ini tentu saja membuat volume perdagangan bilateral Cina-Indonesia semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan Cina di dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA adalah

B. Surplus Neraca Perdagangan Cina-Indonesia Pasca ACFTA

Peningkatan investasi Cina pasca ACFTA nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Peningkatan Investasi Cina di Indonesia⁵⁶

Tahun	Investasi Per Tahun	Peningkatan
1999-2002	2,5 juta dolar	-
2003-2009	57,4 juta dolar	9,560%
2010	61,8 juta dolar	7,120%

Realisasi investasi dari Cina ke Indonesia sesudah penandatanganan ACFTA cenderung meningkat pada 29 November 2010 menurut Menteri Perindustrian, MS Hidayat dalam rapat kerja dengan komisi VI DPR RI di Gedung MPR/DPR RI. Pada 2005 investasi Cina mulai naik. Saat itu, nilai investasi mencapai USD 27,97 juta dengan sektor industri, di antaranya industri makanan, industri kayu, industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronika, juga industri alat angkutan dan transport lainnya.

Pada 2006, nilai investasi mencapai USD 33,46 juta. Kemudian pada 2007 nilai investasi turun menjadi USD 23,74 juta, pada 2008 nilai investasi melonjak menjadi USD 132,39 juta. Tahun 2009, nilai investasi Cina tercatat mencapai USD 41,02 juta.⁵⁷

Sejak tahun 2009, produk non migas Cina yang diekspor ke Indonesia nilainya mencapai USD 13,49 milyar, melonjak tajam dibandingkan dengan import tahun 2004 yang hanya USD 3,4 milyar dolar. Import non migas dari

⁵⁶ "Realisasi Investasi Naik, Pasca ACFTA: 'Sebaran investasi China dan Hong Kong berdasarkan lokasi sebagian besar berada di Jawa'," dalam http://bisnis.vivanews.com/news/read/153122-realisasi_investasi_naik_paska_acfta, diakses tanggal 20 Mei 2011.

⁵⁷ "Realisasi Investasi China di RI USD 57,4 Juta/Tahun." *Op Cit*

China ini mengindikasikan meningkat 300 persen dibandingkan dengan tahun 2004. Import produk non migas Cina saat itu hanya USD 3,4 milyar dollar. Nilai ini tidak mencapai 10% dari total import produk non migas Indonesia yang saat itu mencapai USD 54,126 milyar.⁵⁸

Berdasarkan peringkat realisasi investasi negara asal, Cina menempati urutan ke enam belas. Adapun realisasi investasi Indonesia di Cina hingga pertengahan 2009 mencapai 2,7 miliar dolar AS dari 511 perusahaan. Sejak diberlakukannya ACFTA, pada awal 2010 impor mainan anak dari Cina semakin banyak di pasar Indonesia.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menjelaskan bahwa peningkatan investasi Cina ke Indonesia, membawa dampak positif bagi Indonesia. Hal tersebut karena penyerapan tenaga kerja periode 2003-2009 dengan adanya investasi Cina di Indonesia mencapai sebanyak 2.996 orang per tahun atau melonjak dibandingkan periode sebelumnya sebanyak 188 orang per tahun.⁵⁹ Pada periode 2003-2009 itu tenaga kerja yang terserap setara 1,7 persen dari total tenaga kerja PMA.

Apabila dibandingkan dengan Hong Kong, tenaga kerja yang diserap lebih banyak dari investasi Hong Kong. Penyerapan tenaga kerja Hong Kong mencapai 5.682 orang per tahun atau 3,1 persen dari total tenaga kerja PMA. Secara keseluruhan diutarakan Wirjawan, masalah yang dihadapi investor Cina untuk

⁵⁸ "CAFTA, Ekonomi China, dan Zionis," dalam <http://www.eramuslim.com/konsultasi/konspirasi/cafta.htm>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

⁵⁹ "Realisasi Investasi Naik, Paska ACFTA 'Sebaran investasi China dan Hong Kong berdasarkan lokasi sebagian besar berada di Jawa'," dalam <http://bisnis.vivanews.com/news/read/153122->

masuk ke Indonesia adalah masalah konflik manajemen, masalah lahan, dan masalah pencemaran lingkungan serta penyalahgunaan fasilitas.⁶⁰

Staf Deputi Bidang Pengembangan dan Rekstrukturisasi Usaha, Kementerian Koperasi dan UKM, Ahmad Djunaedi menjelaskan bahwa potensi kenaikan ekspor Cina ke Indonesia masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan ekspor Indonesia ke Cina. Penjelasan tersebut diungkapkan Djunaedi yang mewakili Menteri Negara Koperasi dan UKM RI, Sjarifudin Hasanyang berhalangan hadir dalam Seminar Nasional "Ekonomi Islam dalam Tantangan Perdagangan Bebas" yang dilaksanakan di Sekolah Pascasarjana UGM.⁶¹

Dapat dipastikan pada 2010 ini jumlah produk Cina semakin membanjiri pasar Indonesia. Peningkatan permintaan produk dari Cina tentu akan menguntungkan Cina karena secara langsung memperluas lapangan pekerjaan di Cina, disisi lain industri-industri kecil Indonesia akan mulai jatuh yang pada akhirnya dapat mengurangi lapangan pekerjaan.

Jauh sebelum penerapan pasar bebas Cina dan Indonesia yang seluas-luasnya pada 2010, selama 5 tahun terakhir Indonesia mengalami kerugian (*neraca*) dalam hubungan kerjasama dagang Indoensia-Cina. Dalam kurun 2003-2009, Indonesia mengalami defisit (*kerugian*) perdagangan non-migas dengan Cina sebesar USD 12.6 miliar dolar AS atau hampir Rp 120 triliun.

⁶⁰ "Realisasi Investasi China di RI USD57,4 Juta/Tahun," *Op. Cit.*

⁶¹ "Siap Hadapi CAFTA, Potensi Ekspor Indonesia ke China Lebih Tinggi," dalam <http://www.ugm.ac.id/index.php?module=artikel&artikel=2616>, diakses 120 Mei 2012

Tabel 4.3
Neraca Perdagangan Cina-Indonesia untuk Komoditas Non Migas
Periode 2003-2009 (Juta USD)⁶²

Tahun	Ekspor ke China	Impor dari China	Neraca (E-1)	Rasio E/1
2003	2.2926	2.392	535	1.2
2004	3.145	3.407	-261	0.9
2005	3.960	4.551	-592	0.9
2006	5.450	5.504	-54	1.0
2007	6.664	7.957	-1.293	0.8
2008	7.760	14.959	-7.199	0.5
2009	6.829	10.756	-3.928	0.6

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Indonesia hanya mengalami surplus perdagangan dengan Cina pada 2003 sebesar 535 juta dollar AS, tepatnya 1 tahun sebelum pelaksanaan *Free Trade Area*. Sejak 2004 hingga November 2009, Indonesia ‘konsisten’ mengalami defisit perdagangan dengan Cina dan mencapai defisit terbesar pada 2008 yakni USD -7.2 miliar atau setara Rp 70 triliun. Ini berarti penerapan ACFTA khususnya antara Cina-Indonesia telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Cina.

Pada tahun 2008, ekspor Cina ke Indonesia meningkat sebesar 652% dibanding 2003. Sementara pada periode yang sama, Indonesia hanya mampu meningkatkan ekspor ke Cina sebesar 265%. Ini berarti, Cina mendapat keuntungan hampir 3 kali lipat sejak dibukanya perdagangan bebas dengan Indonesia. Jumlah rata-rata penjualan produk Cina di Indonesia meningkat hingga 400% dalam kurun 5 tahun terakhir. Maka tidaklah heran bilamana berbagai produk yang kita gunakan/temui sehari-hari bertuliskan “Made in Cina“. Mulai dari barang elektronik berteknologi tinggi seperti ponsel, kamera, mp3/mp4/mp5

⁶² “Indonesia vs China: Studi Komparatif Bisnis Ekonomi dalam CAFTA 2010,” dalam <http://nusantaracour.wordpress.com/2009/12/20/indonesia-vs-china-studi-komparatif-bisnis-ekonomi-dalam-cafta-2010/>

player, setrika, televisi, motor, mesin-mesin, hingga produk-produk berteknologi rendah seperti pakaian (tekstil), mainan anak-anak, makanan, kertas, jam, pensil, perabot rumah tangga, paku dan sebagainya.

Meningkatnya produk Cina yang masuk ke Indonesia tidak lepas dari faktor harga yang kompetitif. Barang-barang impor dari Cina relatif lebih murah dibanding produk dari industri lokal. Ditambah dengan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang lebih mencari barang murah (*kurang memperhatikan asal/nasionalisme dan komparasi kualitas*), maka secara perlahan pasar produk lokal disaingi oleh produk Cina.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu keuntungan Cina di dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA adalah peningkatan surplus neraca perdagangan Cina-Indonesia.

C. Dampak Pajak Bea Masuk Nol Persen

1. Dampak Pajak Bea Masuk Bagi Cina

Dampak adanya pajak bea masuk bagi Cina adalah Cina dapat mengekspor barang produksinya ke wilayah Indonesia tanpa dikenakan pajak bea masuk (bea masuk 0%). Hal tersebut tentu saja membuat para pengusaha Cina bersemangat untuk mengekspor barang-barang dagangannya ke Indonesia. Ketua Umum Asosiasi Penggiat Mainan Edukatif dan Tradisional Indonesia (Apmenti), Dhanang Sasongko, menjelaskan bahwa keuntungan Cina di dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA adalah Cina dapat

mengimport barang produksinya ke wilayah Indonesia tanpa dikenakan pajak bea masuk (bea masuk 0%). Kondisi ini tentu saja menguntungkan Cina.⁶³

Lebih lanjut Sasongko menjelaskan bahwa pada tahun 2011, Cina juga mempunyai banyak distributor barang yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan agar Cina semakin lancar memasukkan barang ekspornya ke Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan Cina di dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA adalah Cina dapat mengekspor barang produksinya ke wilayah Indonesia tanpa dikenakan pajak bea masuk (bea masuk 0%). Hal ini tentu saja semakin mendukung pengusaha-pengusaha Cina untuk menjual produknya ke Indonesia. Artinya, adanya pajak bea masuk nol persen sangat menguntungkan Cina.

2. Dampak Pajak Bea Masuk Bagi Indonesia

Berdasarkan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPR dengan asosiasi industri, adanya pembebasan biaya tarif menyebabkan tujuh sektor kemungkinan merugi, termasuk baja, elektronika, tekstil dan produksi tekstil (TPT), dan furniture. Potensi kerugian di sektor industri senilai triliunan rupiah terjadi sesaat setelah pemberlakuan ACFTA dan akan dirasakan kalangan industri dalam kuartal pertama 2010. Adapun dampak tak langsung adalah penurunan penjualan produk-

⁶³ "Gara-Gara ACFTA 'Mainan China Banjiri Indonesia'," dalam <http://economy.okezone.com/read/2011/05/19/320/458613/mainan-china-banjiri-indonesia>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

produk dalam negeri akibat kalah bersaing dengan produk Cina ataupun negara lain.⁶⁴

Selain itu, adanya pemberlakuan bebas pajak bea masuk menyebabkan pada awal 2010 impor mainan anak dari Cina semakin membanjiri pasar Indonesia. Dhanang Sasongko, Ketua Umum Asosiasi Penggiat Mainan Edukatif dan Tradisional Indonesia (Apminti) di Jakarta menjelaskan bahwa adanya bea masuk semuanya jadi 0 persen merugikan Indonesia. Menurut Sasongko, Indonesia tidak siap karena belum ada persiapan, sedangkan negara-negara lain sudah mempersiapkan diri sejak 10 tahun sebelumnya.

Sejak ACFTA, semua produk semakin bebas masuk ke Indonesia sehingga tidak ada penyaringnya. Dhanang menjelaskan bahwa produk yang dihasilkan oleh semua anggota Apminti masih kalah saing dengan Cina, terutama dalam hal bahan baku dan teknologi. Contohnya saja dalam pembuatan mainan anak, bahan baku produk Cina menggunakan plastik yang membutuhkan teknologi tinggi sehingga proses produksi mereka lebih cepat. Sementara Indonesia mayoritas adalah produk *hand made* yang terbuat dari kayu. Akibatnya, produk mainan anak buatan dalam negeri sulit untuk menembus pasar ekspor, terutama Eropa.⁶⁵

Indonesia mampu mengekspor ke Singapura, namun masih kecil yaitu 5.000-8.000 mainan dengan harga USD 5-10 per buah. Indonesia masih sulit melakukan ekspor terutama ke Eropa karena Eropa mempunyai standar yang terlalu tinggi. Eropa detil sekali memperhatikan kualitas mulai dari *packaging* sampai kualitas.

⁶⁴ "ACFTA, antara Harapan dan Realitas," *Op.Cit.*

⁶⁵ "Cara Cara ACFTA 'Mainan' China Benjiri Pasar Lokal," *Op. Cit.*

Menteri Perindustrian Indonesia, MS Hidayat, menjelaskan bahwa banyaknya masyarakat Indonesia yang lebih berminat terhadap barang buatan Cina dibandingkan barang buatan Indonesia, menyebabkan banyak orang Indonesia yang berbuat curang agar barangnya dianggap barang Cina. Misalnya ada pabrik mainan anak yang berlokasi di pulau Jawa, tapi memproduksi barang yang berlabel buatan Cina. Hal itu menurut Hidayat merupakan sinyal buruk yang harus segera disikapi oleh pemerintah.

Perdana Menteri China Wen Jiabao menjanjikan sejumlah dana untuk investasi dan kredit lunak dalam rangka menyeimbangkan neraca perdagangan Indonesia-China. Upaya tersebut, menurut pengamat ekonomi dari Unika Atmajaya, A Prasetyantoko, belum cukup untuk membantu mengatasi defisit perdagangan Indonesia. Prasetyantoko melihat, nota kesepahaman yang dibawan Perdana Menteri China sebagai hal yang positif untuk mendorong keseimbangan neraca perdagangan.⁶⁶

Namun Prasetyantoko menjelaskan sulit untuk seimbang dengan barang-barang Cina karena daya saing Indonesia jauh di bawah. Pembebasan pajak bea masuk telah membuat banyaknya barang Cina di Indonesia dan menekan pengusaha lokal. Prasetyantoko menjelaskan bahwa harus ada special treatment untuk mengatasinya, misalnya dengan peningkatan tarif di produk yang terdesak persaingan dengan Cina. Mekanisme tersebut, memang lebih sulit dibandingkan

pembicaraan di level ASEAN sebagai penandatanganan perjanjian perdagangan bebas.

Sementara itu, untuk sejumlah dana yang dijanjikan Perdana Menteri Cina, Prasetyantoko melihatnya cukup membantu. Investasi tersebut sebaiknya diberikan pada sektor di luar konsumsi, yakni seperti dijanjikan Cina, di infrastruktur dan industri. Untuk realisasinya, turunnya investasi tersebut membutuhkan waktu mengingat masih harus diurusnya perizinan, perusahaan yang akan menanamkan modal, dan seterusnya. Janji investasi ini harus difasilitasi dan didorong oleh pemerintah.

Penerapan pajak bea masuk menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, akan memangkas pemasukan Departemen Keuangan. Hal tersebut karena penerimaan negara yang bersumber dari pengenaan bea masuk dihapuskan atau 0 persen. Depkeu akan kehilangan pemasukan berupa bea masuk Rp1,6 triliun atau 8,5 persen dibanding realisasi 2009.⁶⁷

Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu mengatakan bahwa potensi penurunan penerimaan yang bersumber dari pengenaan bea masuk akan dikompensasi dari penerimaan perpajakan yang lain (PPN impor). Hal ini sebagai akibat dari meningkatnya kegiatan ekonomi termasuk kegiatan perdagangan dalam negeri dan luar negeri dari imbas positif ACFTA. Jadi, penurunan tarif tersebut tidak berdampak signifikan terhadap penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

⁶⁷ "Terkait ACFTA, Lima Menteri Ekonomi Dipanggil DPR," dalam <http://www.kumparan.com/berita/4156672045/>

D. Dampak ACFTA Bagi Indonesia

Manager Corporate Analyst ICRA Indonesia, Abren Ginting, menjelaskan bahwa ada beberapa keuntungan yang akan dinikmati Indonesia dan Cina khususnya dalam hubungan dagang sebagai dampak dari ACFTA. ICRA Indonesia menganalisis keuntungan dan tantangan dari ACFTA bagi perekonomian Indonesia, terutama dilihat dari neraca perdagangan antara Indonesia dan Cina selama periode 2005-2010. Perjanjian tersebut mendatangkan beberapa keuntungan, seperti akses yang lebih luas ke pasar Cina bagi eksportir Indonesia. Keuntungan lainnya adalah pilihan barang yang lebih beragam dengan harga yang lebih murah di pasar lokal namun juga menimbulkan dampak yang negatif, terutama terkait dengan sektor industri yang perlu lebih diperhatikan.⁶⁸

ICRA Indonesia melihat kontribusi ekspor dari sektor industri terhadap total ekspor ke Cina mengalami penurunan menjadi 56,9 persen di 2010 dari 91,4 persen di 2005. Faktor-faktor yang mengakibatkan penurunan tersebut termasuk buruknya infrastruktur, akses permodalan yang terbatas dan iklim investasi yang kurang mendukung dibandingkan dengan Cina dan negara-negara tetangga. Menurut ICRA Indonesia diperkirakan dampak negatif di sektor industri tersebut berlanjut dalam jangka waktu pendek sampai menengah. Untuk jangka panjang, diharapkan akan ada perbaikan terutama disebabkan oleh adanya peningkatan yang signifikan pada impor barang modal.

⁶⁸ "Inilah Keuntungan Dagang Indonesia-China," dalam <http://economy.okezone.com/read/2011/05/03/320/452751/inilah-keuntungan-dagang-indonesia>

Meskipun neraca perdagangan Indonesia-Cina defisit, sebuah jajak pendapat yang dilakukan *Head Trade and Supply Chain* (HSBC) di 21 negara menunjukkan pelaku perdagangan ekspor impor di Indonesia menganggap Cina adalah pasar paling potensial untuk memasarkan produknya. Ketua Umum Inaplas, Budi S Sadiman, menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan Cina, Indonesia sedang berusaha mencari mediasi untuk mencari solusi dalam perdagangan dengan Cina.⁶⁹

Selain itu, mengenai wacana penggunaan mata uang Cina Renminbi sebagai nilai tukar yang digunakan pengusaha Cina selain dollar Amerika masih belum dapat dilakukan. Bukan karena masalah mahalanya tetapi karena memang masih diperlukan pengalaman yang panjang bahwa penggunaan Renminbi akan dapat dilakukan secara aman dan resikonya kecil.

Kepala HSBC, Nirmala Salli, menyatakan bahwa meski pihaknya telah dapat melayani transaksi dengan Renminbi, tetapi untuk penyediaan bentuk fisik Renminbi tersebut masih belum dapat dilakukan. Sebagai informasi, dalam sebuah jajak pendapat oleh lembaga independen yang bekerjasama dengan HSBC, 300 industri berskala kecil-menengah di Jakarta dan Surabaya dijadikan sampel. Industri yang dijadikan sampel mayoritas bergerak di bidang manufaktur, ekspor impor trading dan wholesale menyatakan bahwa Cina tetap menjadi pasar yang paling potensial selain ASEAN dan Asia secara umum.⁷⁰

⁶⁹ "China Pasar Potensial Produk Indonesia," dalam <http://economy.okezone.com/read/2011/05/10/320/455520/china-pasar-potensial-produk-indonesia>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

⁷⁰ *Ibid.*

Di bidang pertanian, Ketua Umum Serikat Petani Indonesia, Henry Saragih, menjelaskan bahwa adanya ACFTA tidak menguntungkan bagi Indonesia, bahkan merugikan di sektor pertanian. Dampaknya yaitu pada harga bawang dan ikan. ACFTA menyebabkan volume impor bawang melonjak sehingga kalah bersaing dengan bawang lokal. Henry menjelaskan, ACFTA telah menyebabkan produk-produk pertanian China beredar luas di pasar-pasar lokal milik petani Indonesia sehingga menghilangkan pasar lokal bagi petani Indonesia.⁷¹

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, sepanjang Januari 2011, impor bawang merah mencapai 17,25 juta kilogram (kg) senilai USD 5,9 juta. Impor bawang merah melonjak 264% dibandingkan realisasi impor Desember 2010 yang senilai 4,88 juta kg yang senilai USD 2,7 juta.⁷²

Jumlah rata-rata penjualan produk China di Indonesia meningkat hingga 400% dalam kurun 5 tahun terakhir. Maka tidaklah heran bilamana berbagai produk yang kita gunakan/temui sehari-hari bertuliskan "MADE IN CHINA". Mulai dari barang elektronik berteknologi tinggi seperti ponsel, kamera, mp3/mp4/mp5 player, setrika, televisi, motor, mesin-mesin, hingga produk-produk berteknologi rendah seperti pakaian (tekstil), mainan anak-anak, makanan, kertas, jam, pensil, perabot rumah tangga, paku dll.

Meningkatnya produk China yang masuk ke Indonesia tidak lepas dari faktor kompetitif harga. Barang-barang impor dari China relatif lebih murah dibanding produk dari industri lokal. Ditambah dengan pola konsumsi masyarakat

⁷¹ "Perjanjian ACFTA Bikin Impor Bawang Melonjak," dalam

Indonesia yang lebih mencari barang murah (*kurang memperhatikan asal/nasionalisme dan komparasi kualitas*), maka secara perlahan pasar produk lokal disaingi oleh produk China.

Penyebab terbesar ketimpangan neraca perdagangan non-migas antara China dan Indonesia adalah tingkat kompetitif bisnis-ekonomi Indonesia yang rendah dibanding China. China unggul dalam berbagai faktor produksi barang dan jasa dibanding Indonesia. Dengan upah tenaga kerja yang hampir sama, buruh China bekerja lebih efisien, ulet dan telaten serta keahlian yang lebih memadai. Berdasarkan laporan The Global Competitiveness Report 2009-2010, efisiensi tenaga kerja China menduduki peringkat 32 dari 133 negara. Sementara Indonesia berada diperingkat 75 jauh dibawah China.

Pengamat Ekonomi dan Kebijakan Publik, Ichsanuddin Noorsy juga menjelaskan bahwa perdagangan bebas ASEAN terbukti membawa kerugian sangat besar terhadap perekonomian nasional dan usaha rakyat. Akibat dari ACFTA, sektor pertanian di Indonesia mendapat serbuan dari produk-produk asing yang menyebabkan petani Indonesia kehilangan pasar lokal. Sektor pertanian Indonesia jadi kehilangan pasar. Sebelumnya, akibat dari perdagangan bebas juga menyebabkan lonjakan impor pangan dan komoditas perikanan. Produk impor ilegal sebesar 12.060 ton atau 245 kontainer yang ditemukan pelabuhan dan bandara, 60 persen di antaranya bersumber dari Cina.⁷³

Sutiono Gunadi, Wakil Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Pengusaha Komputer Indonesia (DPP Apkomindo), menilai tidak ada pengaruh

⁷³ "ACFTA Harusnya Jadi Ajang Menyejahterakan," dalam <http://economy.okezone.com/read/2011/05/04/320/453327/acfta-harusnya-jadi-ajang-menyejahterakan>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

langsung terhadap industri teknologi nasional dari pemberlakuan ACFTA. Sutiono menjelaskan bahwa bea masuk produk maupun komponen teknologi informasi (TI) sudah 0%. Dari sejumlah 1.516 pos tarif sektor industri manufaktur yang saat ini memiliki tarif 5% telah menjadi 0% mulai 1 Januari 2010. Jadi, dampak ACFTA terhadap industri TI tidak terlalu signifikan.

Lebih dari itu di sisi lain menurut Sutiono, ACFTA akan memberikan beberapa keuntungan antara lain, membuat harga lebih kompetitif yang pada akhirnya menguntungkan konsumen sehingga masyarakat dapat memperoleh produk yang berkualitas dengan harga yang lebih murah. Tapi sebaliknya, bagi sektor industri adanya ACFTA dapat berdampak kurang baik dan memungkinkan terjadinya PHK massal apabila tidak pandai menyiasatinya.⁷⁴

Sutiono yang juga menjabat General Manajer PT Multicom Persada Int'l ini mengakui, seperti halnya produk TI lokal lainnya, Mugen, produk PC dari Multicom, juga masih belum dapat lepas dari dominasi komponen impor. Apalagi hingga kini paling tinggi tingkat komponen dalam negeri (TKDN) pada kisaran 7-10%. Di sisi komponen perangkat keras, masih sulit ditingkatkan karena secara skala ekonomi belum dapat mengalahkan Cina.⁷⁵

Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) sekaligus Wakil Ketua Kepala Dinas Pasiwisata, Wiryanti Sukamdani menyatakan bahwa ACFTA memberi keuntungan bagi pebisnis jasa hotel dan pariwisata. ACFTA yang berlaku mulai 1 Januari 2010 mendatang dinilai akan meningkatkan wisata dan

⁷⁴ "Sutiono Gunadi: CAFTA Tidak Berdampak ke Industri TI," dalam <http://www.biskom.web.id/2010/02/13/sutiono-gunadi-cafta-tidak-berdampak-ke-industri-ti.bwi>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

⁷⁵ *Ibid.*

tingkat hunian hotel. Pebisnis hunian hotel menilai bahwa kedatangan wisatawan akan mendatangkan keuntungan. Namun ACFTA juga membuat pengusaha negara ASEAN dan Cina lebih mudah memasarkan barang dan jasa di Indonesia.⁷⁶

Prof Joseph Stiglitz, peraih nobel ekonomi 2001, mengkritik konsep pasar bebas yang tidak adil dan berimbang. Perdagangan bebas yang tidak berimbang dan adil akan menghancurkan perekonomian suatu bangsa. Perekonomian masyarakat akan hancur apabila produk-produk yang masuk (impor) adalah produk yang lebih murah, sementara produk yang serupa adalah produk yang dihasilkan oleh ratusan ribu masyarakat. Sebagian pekerja ini sangat mungkin mengalami PHK bila seandainya biaya produksi produk-produk tersebut masih jauh dibawah harga jual produk impor.

Oleh karena itu, hendaknya pelaksanaan perdagangan yang bebas didasarkan pada faktor komparatif kualitas (fasilitas dan teknologi), kompetitif dan produk komplementer. Produk-produk yang sudah mampu diproduksi oleh pengusaha lokal hendaknya diproteksi seraya didorong untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi. Sementara kita membuka produk-produk berteknologi tinggi yang dapat kita manfaatkan sebagai faktor mendukung (faktor produksi) industri yang menggunakan level teknologi dibawahnya.

Dan bila berbagai faktor ekonomi produksi tersebut tidak setara, maka akan terjadi dominasi perdagangan. Dalam hal ini, Cina memiliki transportasi dan

⁷⁶ "CAFTA Bisa Datangkan Keuntungan," dalam <http://www.metrotvnews.com/mobile-site/video-detail.php?read=96789&tgl=2009-12-28>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

fasilitas yang mumpuni, sementara itu Indonesia masih sangat jauh tertinggal.

Akibatnya, produk Cina akan 'menguasai' Indonesia. Bila ini terjadi, maka

Indonesia akan semakin melahat sebagai negara berkembang?